

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE  
AMSTEL* KARYA HADRAH DAENG RATU DAN  
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM**

**SKRIPSI**



Oleh

**NURUL KHOLIFAH**

NIM. 201190219

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

## ABSTRAK

**Kholifah, Nurul.** 2023. *Nilai-Nilai Sosial dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Ayunda Riska Puspita, M.A.

**Kata Kunci:** Nilai Sosial, Film *Merindu Cahaya de Amstel*, Tujuan Pendidikan Agama Islam

Nilai memiliki peran yang penting bagi manusia, jika nilai tidak dimiliki oleh seseorang, maka ia tidak mempunyai penghargaan tersendiri bagi pihak lainnya. Nilai sosial merupakan nilai yang mengacu pada individu satu dengan individu lainnya, manusia tidak dapat hidup sendiri sebab sesama manusia memiliki ketergantungan. Akan tetapi, fenomena kurangnya nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari saat ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan tingginya sikap individual seseorang, berkembang pesatnya teknologi, dan diskriminasi. Penanaman nilai-nilai sosial tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat melalui sebuah karya sastra, salah satu karya sastra adalah film. Pada sebuah film terdapat beberapa kumpulan adegan yang menjelaskan suatu nilai yang dapat diambil pelajarannya. Pelajaran tersebut akan mempengaruhi pola pikir yang kemudian tercermin pada ucapan perilaku sehari-hari. Sebagaimana yang terdapat pada Film *Merindu Cahaya de Amstel*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang bersifat universal, yakni dapat diterapkan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun.

Berdasarkan deskripsi persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang (1) nilai-nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dan (2) relevansi nilai-nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian telaah pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, terdapat tiga nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yaitu nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai kasih sayang meliputi nilai sosial tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, dan pengabdian. Nilai tanggung jawab yaitu nilai sosial empati. Nilai keserasian hidup, yaitu nilai sosial toleransi. Kedua, relevansi nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu nilai kasih sayang meliputi nilai sosial tolong menolong, kepedulian, pengabdian dan nilai tanggung jawab yaitu nilai sosial empati relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu tujuan individu. Nilai keserasian hidup yaitu nilai sosial toleransi relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu tujuan sosial.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurul Kholifah  
NIM : 201190219  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Sosial dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*  
Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya Terhadap  
Pendidikan Agama Islam

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah

Pembimbing

**Ayunda Riska Puspita, M.A.**

NIDN. 2009109001

Ponorogo, 16 Mei 2023

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurul Kholifah  
NIM : 201190219  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Sosial dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 6 Juni 2023

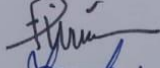
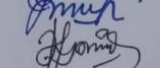
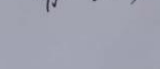
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 14 Juni 2023

Ponorogo, 14 Juni 2023  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd. (  )  
Penguji I : Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd. (  )  
Penguji II : Ayunda Riska Puspita, M.A. (  )

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

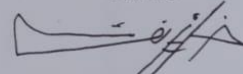
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Kholifah  
NIM : 201190219  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Nilai-Nilai Sosial dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethess.iainponorogo.ac.id](http://ethess.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2023  
Penulis



Nurul Kholifah  
NIM. 201190219

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Kholifah  
NIM : 201190219  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Sosial dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2023  
Yang membuat pernyataan



Nurul Kholifah  
NIM. 201190219

P O N O R O G O

## DAFTAR ISI

### HALAMAN COVER

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Batasan Istilah .....	9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	10

**IAIN**  
**PONOROGO**



H. Metode Penelitian .....	15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	15
2. Sumber Data .....	16
a. Sumber Data Primer .....	16
b. Sumber Data Sekunder .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data .....	18
4. Teknik Analisis Data .....	20
I. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>23</b>
A. Nilai Sosial .....	23
1. Pengertian Nilai Sosial .....	23
2. Macam-macam Nilai Sosial .....	27
3. Ciri-ciri Nilai Sosial .....	33
4. Fungsi Nilai Sosial .....	35
B. Film .....	37
1. Pengertian Film .....	37
2. Unsur Instrinsik dalam Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> .....	38
3. Sinopsis Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> .....	41
C. Pendidikan Agama Islam .....	42
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	42
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	44
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	45



**BAB III NILAI- NILAI SOSIAL KASIH SAYANG, TANGGUNG  
JAWAB, DAN KESERASIAN HIDUP DALAM FILM *MERINDU***

***CAHAYA DE AMSTEL* KARYA HADRAH DAENG RATU ..... 50**

A. Nilai Kasih Sayang dalam Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	
Karya Hadrah Daeng Ratu .....	50
1. Tolong Menolong .....	51
2. Kekeluargaan .....	55
3. Kepedulian .....	56
4. Pengabdian .....	57
B. Nilai Tanggung Jawab dalam Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	
Karya Hadrah Daeng Ratu.....	62
C. Nilai Keserasian Hidup dalm Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	
Karya Hadrah Daeng Ratu.....	63

**BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI SOSIAL KASIH SAYANG,  
TANGGUNG JAWAB, DAN KESERASIAN HIDUP DALAM FILM**

***MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* KARYA HADRAH DAENG RATU .... 67**

A. Relevansi Nilai Kasih Sayang dalam Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	67
B. Relevansi Nilai Tanggung Jawab dalam Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	74
C. Relevansi Nilai Keserasian Hidup dalam Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	75

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>77</b>
A. Simpulan .....	77
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>79</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis atau asal-usulnya, istilah kesusastaan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *susastra*. Secara etimologis *Su* berarti ‘bagus’ atau ‘indah’, sedangkan *sastra* berarti buku, tulisan, atau huruf. Berdasarkan pengertian tersebut *susastra* dapat diartikan sebagai tulisan yang indah atau bagus. Adapun imbuhan *ke-* pada kata *kesusastraan* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tulisan yang indah. Sehingga istilah kesusastaan diartikan menjadi karangan atau tulisan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah.<sup>1</sup>

Salah satu karya sastra adalah film. Film merupakan sebuah karya inovatif yang diproduksi oleh media tertentu. Dalam suatu film terdapat nilai-nilai, antara lain nilai edukasi, informasi, persuasi, dan hiburan yang memiliki makna untuk khalayak. Film juga menjadi sarana penyampaian pesan yang divisualisasikan dalam alur cerita berupa adegan-adegan.<sup>2</sup>

Film dapat menjadi media komunikasi yang berisi sebuah pesan untuk disampaikan kepada komunikannya. Daya tarik masyarakat terhadap film saat ini semakin meningkat. Pada sebuah film terdapat beberapa kumpulan adegan yang menjelaskan suatu nilai yang dapat diambil pelajarannya. Pelajaran tersebut akan memengaruhi pola pikir yang kemudian tercermin pada ucapan perilaku sehari-hari.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> E Kosasih, *Ketatabahasaan dan Kesusastaan* (Bandung: Vrama Widya, 2013), 194.

<sup>2</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi antar Manusia* (Tangerang Selatan: Karisma Publisina Group, 2011), 131.

<sup>3</sup> Ishak Abdulhak and Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 63.

Sebagaimana yang terdapat pada Film *Merindu Cahaya de Amstel*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang bersifat universal, yakni dapat diterapkan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun.

Film ini bercerita tentang kisah pahit kehidupan Khadija, seorang gadis Belanda yang masuk Islam. Sebelum masuk Islam ia mempunyai nama asli Marien Veenhofen. Sebelum mengenal Islam kehidupan Khadija sangat hancur dan berantakan. Masalah datang silih berganti, masalah dengan keluarganya dan kisah cinta masa lalunya membuat ia sangat hancur dan terpuruk hingga ia mencoba untuk melakukan bunuh diri. Namun, ia diselamatkan oleh seorang wanita muslim hingga akhirnya ia memeluk Islam. Selain menceritakan prosesnya menjadi muallaf, film ini juga bercerita tentang bagaimana ia berjuang untuk tetap teguh dengan keyakinannya, terutama dalam hal menjaga auratnya, meskipun terus-menerus diancam dan diganggu oleh mantan kekasihnya karena perbuatan buruknya di masa lalu. Tidak hanya bercerita tentang satu sosok wanita pemain utama, film ini juga bercerita tentang seorang wanita lain yang berproses untuk berhijrah menjadi seorang wanita muslim yang lebih baik.

Film *Merindu Cahaya de Amstel* ini diadaptasi dari novel *best seller* karya Arumi Ekowati. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang gadis Belanda yang memeluk agama Islam, memiliki alur cerita yang menarik dan dapat menjelaskan konflik yang sangat kompleks, pesan yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ini benar-benar cocok untuk ditonton oleh semua kalangan. Film ini juga

menggambarkan pentingnya toleransi dan tidak mudah menyalahkan seseorang ketika berlaku salah. Tidak hanya itu, film ini juga berhasil meraih penghargaan di Maxtream sebagai konten terfavorit di ajang Telkomsel Awards 2022 Aniversary 27 tahun Telkomsel. Sejak tayang pada 20 Januari 2022, film ini telah ditonton lebih dari 401.271 penonton dan terus bertambah seiring penayangan ini di *platform* digital Maxtream.<sup>4</sup>

Pada film *Merindu Cahaya de Amstel* terdapat beberapa nilai yang dapat diambil pelajarannya. Nilai merupakan hal berharga bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai memiliki peran yang penting bagi manusia, jika nilai tidak dimiliki oleh seseorang, maka ia tidak mempunyai penghargaan tersendiri bagi pihak lainnya.<sup>5</sup> Nilai selalu berkaitan dengan kebaikan, kebajikan, keluhuran budi, dan sesuatu yang dijunjung tinggi, sehingga orang yang memilikinya akan dihargai oleh manusia lainnya. Dilihat dari bentuknya, nilai terbagi dalam berbagai jenis, antara lain nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, nilai pendidikan dan nilai agama.<sup>6</sup>

Salah satu nilai yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah Nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang mengacu pada individu satu dengan individu lainnya, manusia tidak dapat hidup sendiri sebab sesama manusia memiliki

---

<sup>4</sup> Mahera Army Wihandani, "Pesan Dakwah Pemakaian Hijab dalam Film Merindu Cahaya de Amstel (Analisis Seismotika Roland Barthes)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2022), 20.

<sup>5</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah and A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>6</sup> Hartati, "Nilai Moral Sastra Lisan Fatu Pinodo (Batu Ditebang Pada Masyarakat Bungku di Desa Baho Reko-Reko)" (Palu, FKIP Untad, n.d.), 8.

ketergantungan. Jadi nilai sosial membahas tentang individu satu dengan individu lainnya yang saling membutuhkan.<sup>7</sup>

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum di masyarakat. Di antaranya, nilai dapat menjadi alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu nilai sosial juga berperan sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar manusia berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.<sup>8</sup> Akan tetapi, fenomena kurangnya nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari saat ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh tingginya sikap individual seseorang, berkembang pesatnya teknologi, dan diskriminasi. Padahal dahulu Indonesia pada sejarah nenek moyang merupakan negara yang menerapkan dan menjunjung tinggi semangat gotong royong, serta mempunyai sikap sosial yang tinggi. Sikap individual menyebabkan seseorang mementingkan dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain dan hanya peduli terhadap urusannya masing-masing. Seseorang yang individual tidak dapat menilai apa yang ada di sekitarnya, yang ada hanya bagaimana dia melakukan segala aktivitasnya dengan baik tanpa orang lain.<sup>9</sup>

Adapun perkembangan teknologi yang semakin pesat menimbulkan kurangnya interaksi secara langsung dengan orang-orang sekitar, sebab dengan *handphone* seseorang merasa lebih mudah untuk berkomunikasi. Hal ini memang

---

<sup>7</sup> “Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi,” *Jurnal Sastra Indonesia* 06, no. 03 (November 2017): 43.

<sup>8</sup> Zakiyah Kholidah, “Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak dalam Keluarga Muslim ( Studi Kasus Di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta),” *Jurnal Study Keislaman* 3, no. 1 (March 2013): 90–91.

<sup>9</sup> Retno Witaningtyas, “Mewabahnya Sikap Individualisme pada Masyarakat Indonesia dan Mengatasinya,” *Kompasiana*, Oktober 2016, <https://www.kompasiana.com/retnowitaningtyas/58164eed129773fd34bd5bfc/mewabahnya-sikap-individualisme-pada-masyarakat-indonesia-dan-mengatasinya>. Diakses 25 Februari 2023

menjadi salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin pesat. Zaman dan teknologi telah mengubah pola dan sistem kehidupan sosial masyarakat, hal ini dapat dilihat pada munculnya alat-alat komunikasi serba efektif dan efisien yang mengakibatkan lahirnya manusia-manusia individual dan egois. Orang-orang cenderung melakukan hal-hal yang lebih praktis untuk berinteraksi sosial. Melakukan kontak sosial secara langsung diasumsikan sebagai sesuatu yang kurang efektif, tidak memberi keuntungan, membuang waktu, dan dikatakan ketinggalan zaman. Diskriminasi membawa pengaruh buruk bagi masyarakat kecil yang tidak memiliki pangkat dan jabatan. Banyak masyarakat dengan jabatan tinggi yang tidak peduli terhadap keadaan masyarakat kecil terutama dalam segi ekonomi.<sup>10</sup>

Penulis mengambil pembahasan terkait dengan nilai sosial untuk mengetahui nilai sosial apa saja yang ada di film *Merindu Cahaya de Amstel* baik dalam perilaku, budi pekerti, kebiasaan, dan etika serta bagaimana relevansi nilai sosial film tersebut dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini penting dilakukan karena kisah film yang terjadi di dalamnya mengajarkan bagaimana nilai sosial sangat berperan dalam kehidupan. Film yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu ini menggambarkan nilai sosial yang terlihat pada setiap alur ceritanya. Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji film ini lebih dalam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Nilai-nilai Sosial

---

<sup>10</sup>Syarifuddin, "Dampak Teknologi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," 2021, <https://sulselprov.go.id/welcome/post/dampak-teknologi-terhadap-kehidupan-sosial-masyarakat>. Diakses Pada Diakses 25 Februari 2023



dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Hadrah daeng Ratu dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai sosial kasih sayang yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu?
2. Bagaimana nilai sosial tanggung jawab yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu?
3. Bagaimana nilai sosial keserasian hidup yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu?
4. Bagaimana relevansi nilai-nilai sosial kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu dengan tujuan Pendidikan Agama Islam?

## **C. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai sosial kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dalam film “*Merindu cahaya De Amstel*” kemudian merelevansikannya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran nilai-nilai sosial yang disampaikan melalui adegan dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” dan merelevansikannya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Al Syaibani.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan nilai sosial kasih sayang yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.
2. Untuk menjelaskan nilai sosial tanggung jawab yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.
3. Untuk menjelaskan nilai sosial keserasian hidup yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.
4. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai sosial kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpul data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu
  - b. Sebagai sumbangsih pemikiran penelitian untuk mengembangkan pengetahuan, terutama dalam pemilihan tontonan.

## 2. Manfaat Praktis

Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut.

### a. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pendidik, bahwa film *Merindu Cahaya de Amstel* dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian nilai sosial bagi peserta didik. Peneliti berharap pendidik dapat menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

### b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan minat siswa untuk lebih mencintai karya sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan nilai sosial siswa.

### c. Bagi Penikmat Sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai sosial kepada penikmat sastra, kemudian diharapkan dapat mengambil pelajaran melalui media film, khususnya film *Merindu Cahaya de Amstel*.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pembanding dan rujukan dalam mengadakan penelitian lanjut dengan memperluas aspek atau tujuan sastra dalam menganalisis film-film lain dan memberikan pengetahuan

tambahan tentang nilai-nilai sosial dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam.

## F. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan dalam hasil penelitian untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian. Batasan istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan perilaku yang ada dalam lingkungan masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan perilaku yang baik. Zubaedi membagi nilai sosial ke dalam 3 bagian, yaitu (1) nilai kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) nilai tanggung jawab yang terdiri dari rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) nilai keserasian hidup yang terdiri dari keadilan, toleransi, dan kerja sama.<sup>11</sup>

### 2. Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Film *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan film drama religi karya produser Oswin Bonifanz dan disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film religi produksi Maxstream Original serta Unlimited Production tayang perdana dibioskop Indonesia pada 20 Januari 2022. Film ini dibintangi oleh Amanda Rawles, Rachel Amanda, dan Bryan Domani. Film *Merindu Cahaya de Amstel* bercerita tentang seorang perempuan Belanda yang kemudian memeluk agama Islam, perempuan tersebut bernama Khadija Veenhoven dengan nama asli Marien

---

<sup>11</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13.

Veenhoven. Adegan dan dialog antartokoh dalam film ini mengandung beberapa nilai sosial yang dapat direlevansikan dengan tujuan pendidikan agama Islam sehingga peneliti tertarik mengangkat film ini untuk diteliti.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Istilah tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “perubahan”, perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan, baik dalam pendidikan individu maupun masyarakat. Menurut Al Syaibani<sup>12</sup> tujuan Pendidikan Agama Islam meliputi (1) tujuan individu berkaitan dengan perubahan pada tingkah laku, aktivitas, pencapaian, dan persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan di akhirat; (2) tujuan sosial yang mencangkup tingkah laku masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman masyarakat; dan (3) tujuan profesional berkaitan dengan profesi maupun aktivitas-aktivitas pengajaran dalam pendidikan.

## G. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fandy Ahmad Fanani tahun 2022 dengan judul ‘Nilai-nilai Sosial dalam Film *Sarjana Kambing* dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah’. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *library research*. Hasil

---

<sup>12</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam film *Sarjana Kambing* yaitu kejujuran, sopan santun, bersyukur, baik sangka, tolong menolong dan toleransi. Adapun relevansi nilai-nilai sosial dalam film *Sarjana Kambing* dengan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII madrasah tsanawiyah antara lain 1) nilai sosial sopan santun dengan sub materi tawadhu'; 2) nilai sosial baik sangka dengan sub materi husnudan; 3) nilai sosial toleransi dengan sub materi tasamuh; dan 4) nilai sosial tolong menolong dengan sub materi ta'awun.<sup>13</sup> Persamaan penelitian Fandy Ahmad Fanani dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti sebuah film dan menganalisis nilai-nilai sosial. Perbedaan penelitian Fandy Ahmad Fanani dengan penelitian ini adalah judul film dan fokus penelitiannya. penelitian Fandy Ahmad Fanani meneliti film *Sarjana Kambing* dan merelevansikan nilai sosial dengan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII madrasah tsanawiyah, sedangkan penelitian ini meneliti film *Merindu Cahaya de Amstel* dan merelevansikan nilai sosial dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fera Diah Ayu K. tahun 2020 dengan judul 'Nilai Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Di SMA''. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata meliputi tema tentang kekecewaan terhadap realitas pendidikan di Indonesia dan perjuangan sepuluh orang-orang biasa yang telah berkawan sejak duduk dibangku

---

<sup>13</sup> Fandy Ahmad Fanani, "Nilai-Nilai Sosial dalam Film *Sarjana Kambing* dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah" (Kediri, IAIN Kediri: Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2021), 61.

SMA. Alurnya adalah campuran, latar tempat secara umum berada di kota Belantik, latar waktunya pada masa reformasi tahun 2009, latar belakang penduduknya berstatus ekonomi rendah yang memiliki cara berfikir tidak biasa. Novel tersebut banyak mengandung nilai-nilai sosial yang meliputi cinta dan kasih sayang, tolong menolong, pengabdian, kepedulian, empati, disiplin, kewajiban, toleransi dan kerja sama. Implementasi sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada kurikulum 2013 sesuai dengan KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.<sup>14</sup> Persamaan penelitian Fera Diah Ayu K. dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai sosial. Adapun perbedaan penelitian Fera Diah Ayu K. dengan penelitian ini adalah dalam hal objek penelitian dan fokus penelitiannya, objek penelitian Fera Diah Ayu K. adalah novel *Orang-Orang Biasa* dan Implementasinya sebagai bahan ajar di SMA, sedangkan objek penelitian ini adalah film *Merindu Cahaya de Amstel* dan merelevansikan nilai sosial dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aluisius Titus Kurniadi Tahun 2019 dengan judul “Analisis Nilai Moral dan Sosial dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Implementasinya”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *library research*. Hasil penelitian Aluisius Titus Kurniadi menjelaskan tentang nilai moral yang terkandung pada novel yang dikaji mencakup empat jenis yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan

---

<sup>14</sup> Fera Diah Ayu K, “Nilai Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA” (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta:Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), 1.



manusia dengan lingkungan. Nilai sosial pada novel mengarah kepada nilai yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh masyarakat melalui kisah tokoh yang mengarahkan pembaca untuk mengidentifikasi baik dan buruknya secara sosial.<sup>15</sup> Persamaan penelitian Aluisius Titus Kurniadi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai sosial. Adapun perbedaan penelitian Aluisius Titus Kurniadi dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya dalam hal objek penelitian dan fokus penelitiannya, objek penelitian Aluisius Titus Kurniadi adalah novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dan implementasinya, sedangkan objek penelitian ini adalah film *Merindu Cahaya de Amstel* dan merelevansikan nilai sosial dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Angga Ardiansyah, Yayah Chanafiah, dan Amril Canrhas tahun 2019 dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *library research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fakta cerita novel *Sepatu Dahlan* adalah Dahlan berasal dari keluarga kurang mampu. Setiap hari bekerja sepulang sekolah sampai menjadi pelatih tim voli dilakukannya demi mewujudkan cita-citanya memiliki sepatu dan sepeda. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara adalah mandiri, kasih sayang, pekerja keras, dan tanggung jawab.<sup>16</sup> Persamaan penelitian Angga Ardiansyah, Yayah Chanafiah, dan Amril Canrhas dengan

---

<sup>15</sup> Aluisius Titus Kurniadi, “Analisis Nilai Moral dan Sosial dalam Novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya” (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, 2019), 100.

<sup>16</sup> Angga Ardiansyah, Yayah Chanafiah, and Amril Canrhas, “Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara,” *Jurnal Ilmiah Korpus* 3, no. 3 (Desember 2019).

penelitian ini adalah sama dalam hal analisis nilai sosial. Adapun perbedaan Angga Ardiansyah, Yayah Chanafiah, dan Amril Canrhas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian Angga Ardiansyah, Yayah Chanafiah, dan Amril Canrhas adalah novel dengan judul *Sepatu Dahlan* sedangkan objek penelitian ini adalah film dengan judul *Merindu Cahaya de Amste* yang direlevansikan dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Maulida Fandani Amelia Putri, Imaniar Purbasari, dan Irfai Fathurohman tahun 2021 dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Film Tanah Surga Katanya*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 nilai sosial dalam yang berjudul *Tanah Surga Katanya*, nilai sosial tersebut diantaranya adalah (1) rasa cinta tanah air, (2) bangga terhadap bangsa Indonesia, (3) tolong-menolong, (4) gotong-royong, (5) kasih sayang, (6) pengabdian, (7) tanggung jawab, dan (8) kepedulian.<sup>17</sup> Persamaan penelitian Maulida Fandani Amelia Putri, Imaniar Purbasari, dan Irfai Fathurohman dengan penelitian ini adalah sama dalam hal analisis nilai sosial dalam film. Perbedaan penelitian Maulida Fandani Amelia Putri, Imaniar Purbasari, dan Irfai Fathurohman dengan penelitian ini, yaitu dalam hal objek kajiannya. Objek penelitian Maulida Fandani Amelia Putri, Imaniar Purbasari, dan Irfai Fathurohman adalah film *Tanah Surga Katanya* sedangkan objek penelitian ini adalah film *Merindu Cahaya de Amstel*.

---

<sup>17</sup> Maulida Fandani Amelia Putri, Imaniar Purbasari, and Irfai Fathurohman, “Analisis Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung dalam Film Tanah Surga Katanya,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 5 (Oktober 2021).

Meski telah banyak penelitian terdahulu yang meneliti nilai sosial dalam sebuah film, akan tetapi film yang diteliti bukan film *Merindu Cahaya de Amstel* karena film *Merindu Cahaya de Amstel* termasuk film baru yang ditayangkan satu tahun lalu. Peneliti ingin kembali meneliti nilai sosial dengan objek penelitian film *Merindu Cahaya de Amstel* yang kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Alasan peneliti memilih film ini sebagai objek penelitian karena masih sedikit penelitian terdahulu yang meneliti film *Merindu Cahaya de Amstel*, rata-rata yang diteliti adalah novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan fokus penelitiannya lebih cenderung pada nilai pendidikan agama Islam.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>18</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu upaya mengkaji secara sistematis dan cermat terhadap data faktual yang berhasil digali melalui sumber data penelitian.<sup>19</sup> Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan.<sup>20</sup>

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Penelitian telaah pustaka adalah penelitian yang

---

<sup>18</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Pres, 2011), 14.

<sup>19</sup> S. Sumargono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 8.

<sup>20</sup> Lexsi Moloeng, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004),

menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, film dan dokumen lainnya yang relevan.<sup>21</sup> Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, karena sumber data utama penelitian ini adalah film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data dan Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini.<sup>22</sup> Yang digunakan peneliti sebagai sumber data primer yaitu pada film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu dengan produser Oswin Bonifanz dan diproduksi *Unlimited Production*. Rilis pada tanggal 20 Januari 2022 dengan durasi 107 menit. Data yang didapatkan dari sumber data primer berupa dialog antartokoh, adegan, dan semua unsur instrinsik maupun ekstrinsik dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

### b. Data dan Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang secara tidak langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori.<sup>23</sup> Data sekunder tersebut peneliti ambil dari buku, jurnal, maupun sumber ilmiah lain yang ada kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan tujuan pendidikan agama Islam.

---

<sup>21</sup> *Pengantar Metodologi Penelitian*, 15.

<sup>22</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar, and fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), 122.

<sup>23</sup> *Pengantar Metodologi Penelitian*, 41.

Adapun data sekunder yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data nilai-nilai sosial adalah sebagai Berikut.

- 1) Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel* (Lampung: CV. IQRO, 2019)
- 2) Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rienika Cipta, 2016)
- 3) Susianti Aisah, ““Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia,”” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (Desember 2015)
- 4) Zakiyah Kholidah, “Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus Di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta),” *Jurnal Study Keislaman* 3, no. No 1 (March 2013)
- 5) Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- 6) Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- 7) Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Bandung: Deepublish, 2020)
- 8) M. Zaki, *Menyemai Toleransi Merawat NKRI* (Mataram: Sanabil, 2018)

Adapun sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data berupa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut.

- 1) Nurulita Danty Intan Pratiwi and Ida Afidah, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya de Amstel,” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no.2 (Desember 2022)
  - 2) Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019)
  - 3) Moh. Wardi, “Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja,” *Jurnal Tadris* 7, no. No 1 (June 2015)
  - 4) Halid hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
  - 5) Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009)
  - 6) Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016)
  - 7) Bambang Samsul Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019)
  - 8) Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>24</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang tersedia, biasanya berbentuk teks ( berupa bacaan, rekaman audio, maupun audio visual). Data ini biasa dijumpai ketika melakukan penelitian terhadap naskah, karya sastra, dan seni pertunjukan.<sup>25</sup>

Dalam skripsi ini dilakukan pengamatan terhadap film *Merindu Cahaya de Amstel*, catatan, serta buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian. Proses yang dilakukan peneliti yaitu menyimak dengan seksama dan sungguh-sungguh struktur umum film *Merindu Cahaya de Amstel* kemudian mencatat temuan-temuan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam film tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini yaitu.

- 1) Menonton film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai objek penelitian.
- 2) Mengamati dan mencatat di sebuah buku catatan tentang nilai-nilai sosial kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup di dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan menggunakan teknik dokumentasi.
- 3) Menonton film secara berulang-ulang hingga menguasai isi keseluruhan dari film *Merindu Cahaya de Amstel* sehingga dapat menemukan nilai sosial yang terkandung didalamnya

---

142. <sup>24</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021),

<sup>25</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 65.



- 4) Terakhir adalah mencatat nilai-nilai sosial yang disampaikan melalui adegan dan dialog antar tokoh dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya agar mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis isi (*content analysis*).

Menurut Yin, kegiatan menganalisis isi dokumen disebut analisis isi (*content analysis*) karena dalam kegiatan ini peneliti tidak hanya mencatat isi penting yang terdapat dalam dokumen, tetapi juga memahami secara cermat, teliti, dan kritis makna dari dokumen tersebut. Teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan arsip, catatan, gambar, film, foto, dan dokumen lainnya.<sup>27</sup>

Tujuan peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) adalah untuk menganalisis keseluruhan pembahasan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dan merelevansikannya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

---

<sup>26</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Mataram: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 161–62.

<sup>27</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 142–43.

- 1) Peneliti menentukan beberapa adegan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang mencerminkan nilai sosial kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.
- 2) Peneliti merelevansikan nilai-nilai sosial kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan teori tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 3) Peneliti menarik kesimpulan hasil analisis data.

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menyusun dalam bab-bab dan sub-bab yang dapat peneliti gambarkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan hingga selesai.

Bab II Kajian Teori, kajian teori berisi tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berupa pemaparan tentang nilai-nilai sosial, film, dan tujuan pendidikan agama Islam.

Bab III yaitu kajian masalah sesuai rumusan masalah yang pertama. Bab ini memuat analisis isi mengenai data yang telah ditentukan peneliti. Bab ini membahas mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.

Bab IV yaitu kajian masalah sesuai rumusan masalah yang kedua. Bab ini memuat pemaparan tentang nilai-nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi simpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya serta saran dari peneliti yang berhubungan dengan judul penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai Sosial

##### 1. Pengertian Nilai Sosial

Suatu nilai yang sangat penting dan harus dimiliki oleh manusia salah satunya adalah nilai. Nilai sosial terdiri dari dua kata yaitu nilai dan sosial. Dalam pengertian sehari-hari nilai diartikan sebagai harga, ukuran, dan perbandingan dua benda yang dipertukarkan. Nilai juga bisa berarti angka kepandaian (nilai ujian, nilai rapor), kadar, mutu, dan bobot. Dalam sosiologi, nilai mengandung pengertian yang lebih luas daripada pengertian sehari-hari. Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, yang dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Antara masyarakat satu dengan yang lain dimungkinkan memiliki nilai yang sama ataupun berbeda.<sup>28</sup>

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.<sup>29</sup> Alwi mendefinisikan nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu

---

<sup>28</sup> Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel* (Lampung: CV. IQRO, 2019), 59.

<sup>29</sup> Taqiyudin, Y. Syafe'i, R, and Fathurrohman A, "Peran Pesantren sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kemandirian di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. No 02 (2021): 74.

itu dapat berupa benda, orang, Tindakan, pengalaman, dan seterusnya. Jadi, nilai adalah kumpulan sikap perasaan atau anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina atau penting-tidak penting.<sup>30</sup>

Sosial merupakan cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Kita harus mengakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap memerlukan orang lain untuk membantu kita. Sementara sosial menurut Ranjabar mengemukakan bahwa sosial merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem hidup secara masyarakat dari orang maupun sekelompok yang ada didalamnya yang mencakup struktur sosial, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara pencapaiannya.<sup>31</sup>

Nilai sosial merupakan aturan tidak tertulis yang dianut satu kelompok atau lebih dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dipercaya mampu mengatur keberlangsungan hidup bermasyarakat yang baik. Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa nilai sosial berkaitan erat dengan karya sastra yang berkembang dimasyarakat. Kehidupan bermasyarakat menjadi salah satu sumber terciptanya karya sastra. karya sastra menjadi salah satu alat untuk menyampaikan nilai-nilai sosial kepada generasi-generasi selanjutnya. Karya

---

<sup>30</sup> Risdi, 60.

<sup>31</sup> Amelia Putri, Purbasari, and Fathurohman, "Analisis Nilai-Nilai Sosial yang Terandung dalam Film Tanah Surga Katanya," 1183.

sastra yang berisi tentang hubungan antar manusia tentu akan menggambarkan bagaimana kehidupan di dalam masyarakat tertentu.<sup>32</sup>

Pengertian nilai sosial menurut para ahli dijelaskan sebagai berikut.

a. Menurut Koentjaraningrat

Nilai sosial merupakan konsep atau pandangan yang ada dalam alam pikiran sebagian besar individu warga masyarakat yang di anggap baik dan bernilai.<sup>33</sup>

b. Menurut Woods

Nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.<sup>34</sup>

c. Menurut Kimbal Young

Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

---

<sup>32</sup> Ardiansyah, Chanafiah, and Canrhas, "Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara," 266.

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rienika Cipta, 2016), 24.

<sup>34</sup> Susianti Aisah, "Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia," *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (Desember 2015): 5.

d. Menurut M. Z. Lawang

Nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.<sup>35</sup>

Nilai sosial perlu ditanamkan kepada manusia sejak lahir karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Sebagaimana dirumuskan Raven, “*social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standart for people to act in order to achieve democratic and harmonius life*”. Artinya : “Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai sesuatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis”.

Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial, suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara.<sup>36</sup> Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai sosial adalah perilaku yang terdapat pada lingkungan masyarakat dan

---

<sup>35</sup> Zakiyah Kholidah, “Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta),” *Jurnal Study Keislaman* 3, no. No 1 (March 2013): 91.

<sup>36</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 12–13.



dilakukan pada kehidupan sehari-hari serta menggambarkan tingkah laku yang baik.

## 2. Macam-macam Nilai Sosial

Pembagian nilai sosial menurut Zubaedi<sup>37</sup> terdiri atas berbagai sub nilai, di antaranya yaitu (1) nilai kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) nilai tanggung jawab yang terdiri dari rasa memiliki, disiplin, dan empati (3) nilai keserasian hidup yang terdiri dari keadilan, toleransi, dan kerja sama.

### 1) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir di dalam hati dan mengandung keinginan untuk memberi, mengasihi, menyayangi dan membahagiakan. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikasihi seperti pasangan, orang tua, saudara, dan sahabat. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam hati kepada seseorang yang dikasihi, tetapi kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direkayasa.<sup>38</sup> Nilai kasih sayang meliputi pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.

#### a) Pengabdian

Pengabdian merupakan perbuatan baik berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan, dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Bentuk pengabdian

<sup>37</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), 13.

<sup>38</sup> Eka Karina Kurnia Sari, Misra Nofrita, and Asih Ria Ningsih, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia*," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 08, no. No 02 (November 2020): 93.

seperti pengabdian kepada Allah Swt., pengabdian kepada keluarga, serta pengabdian kepada masyarakat.<sup>39</sup>

b) Tolong menolong (*Ta'awun*)

Tolong menolong adalah sikap membantu untuk meringankan beban orang lain dengan melakukan sesuatu. Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dari kita adalah ibadah dan diperintahkan oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, ajaran Islam menegaskan bahwa sebagai Muslim kita harus senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan. Sebagaimana Allah Swt. menegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 2). Tolong Menolong itu ada dua macam.<sup>40</sup>

Pertama, tolong menolong yang merupakan uluran tangan dalam bentuk kebendaan yaitu dengan mengulurkan bantuan kepada siapa saja yang memerlukan bantuan untuk mempertahankan dan meringankan beban hidup, atau memberikan petolongan dan perlindungan kepada siapa saja yang teraniaya, meringankan penderitaan orang yang menderita, menentramkan orang-orang yang takut, serta menegakkan kepentingan-kepentingan umum dalam masyarakat.

Kedua, tolong menolong dalam bentuk perbuatan yang baik dan taqwa, yaitu dalam bentuk memberikan tuntunan dan bimbingan, atau pengajaran, serta dengan musyawarah yang benar dan ikhlas. Tolong

---

<sup>39</sup> Fitri Yani, Imam Muhtarun, and Sahlan Mujtaba, "Nilai Sosial dalam Novel Yogyakarta Karya Damien Dematra dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar di SMA : Kajian Sosiologi Sastra," *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11, no. No 2 (July 2021): 112.

<sup>40</sup> Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 167.

menolong yang kedua ini untuk membimbing dan memberi petunjuk kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan dan menolak kejahatan.

c) Kekeluargaan

Keluargaan adalah interaksi antar manusia yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain. Masing-masing pihak memiliki satu kondisi atau perasaan yang sama, baik suka maupun duka, baik senang maupun susah. Jalinan perasaan itu menimbulkan sikap timbal balik untuk saling membantu bila pihak yang lain mengalami kesulitan, dan sikap untuk saling berbagi kesenangan kepada pihak lain bila salah satu pihak menemukan kesenangan.<sup>41</sup>

d) Kesetiaan

Kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta. Kesetiaan mengandung aspek-aspek kebersamaan, solidaritas, dan empati.<sup>42</sup>

e) Kepedulian

Kepedulian adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan

---

<sup>41</sup> Eva Iryani and Friscilla Wulan Tersta, "Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. No 2 (2019): 401.

<sup>42</sup> Saptiana Sulastri, "Representasi Nilai Kesetiaan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 8, no. No 2 (December 2019): 271.

sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian merupakan minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain.<sup>43</sup>

## 2) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>44</sup> Nilai-nilai tanggung jawab dijelaskan sebagai berikut.

### a) Rasa Memiliki

Rasa memiliki diartikan sebagai pengalaman individu yang merasa dihargai, diterima, bahkan dibutuhkan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial penting untuk masyarakat selaku makhluk sosial memiliki sikap ini, yang tentunya akan menumbuhkan kasih sayang, sehingga terjalinnya hubungan yang rukun antar masyarakat dalam hidup bertetangga. Rasa memiliki dapat diartikan sebagai ekspresi jiwa yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa memiliki juga merupakan sikap kepekaan yang dimiliki manusia terhadap suatu yang mereka kehendaki.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Tabiin, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal Ijtimaia* 01, no. No 01 (Desember 2017): 43.

<sup>44</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 93.

<sup>45</sup> Nabila Shiba and Prima Gusti Yanti, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Janji Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra," *Jurnal Sastra* 11, no. No 2 (July 2022): 90–91.

b) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin berupa latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>46</sup>

c) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.<sup>47</sup>

3) Nilai Keserasian Hidup

Keserasian hidup adalah kesesuaian diri terhadap hubungan yang dilandasi perasaan saling menghargai dan menghormati antar sesama.<sup>48</sup> Nilai keserasian hidup meliputi.

a) Keadilan

Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau pihak lain sesuai dengan haknya. Yang menjadi hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, sama derajatnya,

---

<sup>46</sup> *Desain Pendidikan Karakter*, 91.

<sup>47</sup> Mega Silfina, Laspida Hartati, and Jasril, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel," *Jurnal KIBASP* 5, no. No 2 (June 2022): 254.

<sup>48</sup> Eka Karina Kurnia Sari, Misra Nofrita, and Asih Ria Ningsih, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 08, no. No 02 (November 2020): 101.

dan sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan suku, keturunan, dan agamanya.<sup>49</sup>

b) Toleransi

Toleransi berdasarkan asal katanya berasal dari kata bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berpendirian berbeda.<sup>50</sup> Toleransi disebut juga sebagai suatu karakter yang peduli terhadap keberadaan orang atau kelompok lain yang membawa konsekuensi akan kesediaan untuk terikat bahkan berkorban untuk kesejahteraan orang lain.<sup>51</sup>

c) Kerja sama

Kerjasama merupakan suatu bentuk upaya bersama antar individu maupun kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama dapat terwujud apabila adanya kepentingan dan tujuan yang sama antar dua orang atau sekelompok orang, yang kemudian munculnya kesadaran untuk bekerjasama semi mencapai tujuan tersebut. Kerjasama termasuk ke dalam sifat sosial, suatu aspek kehidupan bermasyarakat yang tidak dapat dihindari oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Taufik, "Filsafat John Rawls tentang Teori Keadilan," *Jurnal Studi Islam* 19, no. No 1 (2013): 43.

<sup>50</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Bandung: Deepublish, 2020), 19.

<sup>51</sup> M. Zaki, *Menyemai Toleransi Merawat NKRI* (Mataram: Sanabil, 2018), 99.

<sup>52</sup> Shiba and Gusti Yanti, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Janji Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra," 96–97.

### 3. Ciri-ciri Nilai Sosial Sosial

Adapun ciri-ciri nilai sosial adalah sebagai berikut.

- a) Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat. Artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.
- b) Ditransformasikan dan bukan dibawa dari lahir. Artinya tidak ada seorangpun yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan lain-lain.
- c) Terbentuk melalui proses belajar. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, di mana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- d) Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Artinya dengan nilai manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.

- e) Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Mengingat kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.
- f) Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat. Artinya tingkat penerimaan nilai antarmanusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.
- g) Nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang. Baik positif maupun negatif. Adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Nilai yang baik akan membentuk pribadipribadi yang baik, begitupun yang sebaliknya. Contohnya orang yang hidup dalam lingkungan yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan kelompok mempunyai kecenderungan membentuk pribadi masyarakat yang egois dan ingin menang sendiri.
- h) Asumsi-asumsi dari bermacam-macam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya. Biasanya asumsi-asumsi ini bersifat umum serta melihat objek-objek faktual yang ada dalam masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*, 65–68.



#### 4. Fungsi Nilai Sosial

Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong

##### a) Petunjuk Arah dan Pemersatu

Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosiobudaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat. Nilai sosial berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota masyarakat.<sup>54</sup>

Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia. Contohnya nilai ekonomi mendorong Manusia mendirikan perusahaan-perusahaan dapat menyerap banyak tenaga kerja.<sup>55</sup>

##### b) Benteng Perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang

---

<sup>54</sup> Kholidah, "Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)," 91.

<sup>55</sup> Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*, 68.

mati- matian untuk itu. Misalnya mempertahankan perjuangan bangsa nilai-nilai Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman keras, diskotik, penyalahgunaan narkotika, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerja sama, Ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan benteng perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan. Tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis.<sup>56</sup>

c) Pendorong

Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh manusia beradab. Contohnya yang nilai keadilan, kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya.

Di samping fungsi nilai-nilai sosial di atas, nilai sosial juga memiliki fungsi yang lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harta sosial dari suatu kelompok.
- 2) Dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku.

---

<sup>56</sup> *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 2012, 13.

- 3) Penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya.
- 4) Alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat.
- 5) Alat pengawas perilaku manusia.<sup>57</sup>

## B. Film

### 1. Pengertian Film

Film diartikan sebagai lakon, artinya film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Istilah ini yang lebih sering dikaitkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualkan. Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta, seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau lainnya. Adapun pengertian film menurut pasal 1 ayat (1) Undang Undang Republika Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan dapat dipertunjukan” tetapi secara umum film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa.<sup>58</sup>

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film tidak hanya sebagai media hiburan semata, tapi juga sebagai media informasi dan edukasi, penyampaian informasi melalui film

---

<sup>57</sup> Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*, 68–70.

<sup>58</sup> Rahman Asri, “Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (Agustus 2020): 78.

dapat dilakukan dengan cepat. Film mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik. Terdapat banyak kategori genre dalam film mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media atau perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada sekelompok orang yang bersifat besar yaitu komunikasi massa. Pesan yang disampaikan pun bermacam-macam, tergantung dengan apa yang ingin disampaikan oleh para pembuat film itu sendiri. Pesan yang sampai dan diterima oleh *audience* atau khalayak pun akan berbeda antara satu individu dan individu lainnya.

## 2. Unsur Instrinsik dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Pentingnya unsur instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai sosial melalui penokohan dan adegan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, serta untuk memberikan gambaran tentang tema, tokoh, plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

Unsur instrinsik merupakan unsur utama dalam membangun utuhnya suatu film. Tanpa adanya unsur instrinsik, suatu karya sastra tidak akan terbentuk secara baik. Berikut unsur instrinsik dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

---

<sup>59</sup> Ryan Diputral and Yeni Nuraeni, "Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa," *Jurnal Purnama Berazam* 2, no. No 2 (April 2021): 112.

a) Tema

Tema merupakan sebuah gagasan atau gambaran yang mendasari sebuah cerita, biasanya selalu dimunculkan secara berulang-ulang di dalam sebuah cerita tersebut serta bersifat abstrak. Tema yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah religi romansa.

b) Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah Amanda Rawles sebagai marine Veenhoven/ Khadija Veenhoven, Rachel Amanda sebagai Kamala Nareswari, Bryan Domani sebagai Nicholas Van Djik, Ridwan Remin sebagai Joko, Oki Setiana Dewi sebagai Fatimah, Maudy Koesnaedi sebagai ibu Kamala, Dewi Irawan sebagai bude Rini.

c) Plot

Plot atau alur adalah suatu rangkaian peristiwa atau sebuah kejadian didalam cerita yang menggambarkan terjadinya suatu sebab dan akibat yang bertujuan untuk membangkitkan suspense dan surprise pada penikmatnya. Plot dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah alur campuran

d) Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Adapun latar pada film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah : 1) Latar tempat terjadi di Belanda dan Indonesia 2) Latar waktu terjadi pada pagi, siang, serta di malam hari. Hal itu

terlihat dari suasana yang ditampilkan dalam film 3) Latar suasana yang terjadi yaitu; santai, serius, sedih, gembira, dan mengharukan.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara seorang penulis menempatkan dirinya pada suatu cerita film. Sudut pandang dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah sudut pandang orang pertama.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara bagaimana pengarang mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Film *Merindu Cahaya de Amstel* menggunakan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang bersikap seperti manusia.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca. Adapun dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ini secara keseluruhan menekankan amanat bahwa tidak ada kata terlambat untuk kembali pada Tuhan, sebagai seorang muslim berbuat apapun harus selalu menyertakan dan pasrah kepada Tuhan, jangan mudah menyalahkan seseorang ketika berlaku salah, dan jangan niatkan hijrah karena menyukai seseorang.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> M. Ramdan, Rocmat Tri Sudrajat, and Tamtam Kamaludin, "Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik dalam Film 'Jokowi,'" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. No 4 (July 2020): 552–53.

### 3. Sinopsis Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah film drama religi Indonesia tahun 2022. Film ini diambil dari kisah nyata yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu berdasarkan novel berjudul sama karya Arumi E. Film produksi Maxstream Original serta Unlimited Production ini dibintangi oleh Amanda Rawles, Rachel Amanda dan Bryan Domani. Film *Merindu Cahaya de Amstel* tayang perdana di bioskop Indonesia pada 20 Januari 2022 dengan durasi 107 menit.<sup>61</sup> Kisah *Merindu Cahaya de Amstel* berawal dari Marien Veenhoven seorang wanita asal Belanda yang memiliki kehidupan sangat bebas. Namun, suatu hari ia hampir saja meninggal usai terlibat pertengkaran hebat bersama kekasihnya. Beruntung saat itu Fatimah menemukan Marien di dalam mobilnya. Setelah kejadian itu, Marien menemukan cahaya Islam dan memutuskan untuk menjadi seorang mualaf. Kemudian ia mengganti namanya menjadi Khadijah Veenhoven dan memulai kehidupan yang baru dengan penampilan yang baru. Seiring dengan berjalannya waktu, Khadijah bertemu dengan lelaki yang berprofesi sebagai fotografer bernama Nicholas van Dijk. Nico merupakan seorang mahasiswa arsitektur yang berprofesi sebagai fotografer di sela-sela kesibukannya. Suatu hari ketika Nico sedang mengambil gambar, kameranya tanpa sengaja mengabadikan sosok gadis berhijab. Dalam foto itu, di sekitar tubuh gadis berhijab tersebut mengeluarkan semburat cahaya yang membuat Nico menjadi penasaran. Pada saat perjamuan makan malam yang diadakan di rumah Khadijah dan Fatimah, Nico menanyakan kenapa Islam

---

<sup>61</sup> "Merindu Cahaya de Amstel," *Wikipedia*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Merindu\\_Cahaya\\_de\\_Amstel](https://id.wikipedia.org/wiki/Merindu_Cahaya_de_Amstel), Diakses 26 Februari 2023.

mewajibkan perempuan untuk berhijab. Akhirnya Fatimah menjelaskan dengan menganalogikan permen yang terbungkus dan tidak terbungkus sebagai wanita berhijab dan wanita yang tidak berhijab, lalu ia menyuruh Nico untuk kemudian memilih permen mana yang akan ia ambil dan menjelaskan mengapa dalam Islam wanita diwajibkan untuk mengenakan hijab. Setelah mengenal Khadijah lebih jauh, Nico jatuh hati pada gadis berkerudung tersebut. Namun Khadijah memilih untuk mengabaikan perasaan Nico karena ia tau bahwa temannya, Kamala menyukai Nico sejak awal mereka bertemu. Nico dan Kamala bertemu saat sepeda yang dinaiki oleh Kamala mengalami masalah pada rantainya. Dari pertemuan itu Kamala jatuh hati kepada Nico. Namun Nico tetap berjuang untuk mendapatkan hati Khadijah, ia sempat memutuskan untuk masuk Islam agar cintanya bisa dibalas oleh Khadijah. Joko selaku sahabat Nico memperingatkan Nico agar tidak bermain-main dengan agama hanya untuk mendapatkan cinta seorang manusia. Banyak sekali konflik batin diantara Khadijah dan Nico hingga akhirnya mereka bisa bersama.<sup>62</sup>

### **C. Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu pengertian pendidikan menurut Aristoteles adalah mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Menurut Drajat pendidikan dalam perjalanannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya, agama

---

<sup>62</sup> Nurulita Danty Intan Pratiwi and Ida Afidah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no.2 (Desember 2022): 95–96.



merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama sangat penting dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena itu agama islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya PAI mewarnai proses pendidikan di Indonesia.<sup>63</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari. Ahmad Qodri Azizy menyebut definisi Pendidikan Agama Islam dalam dua hal yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi agama Islam.<sup>64</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya pendidikan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi *Way of life* (pandangan hidup dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan agama islam dapat berwujud:

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan agama islam atau menumbuhkembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya dalam diri dan kehidupannya.

---

<sup>63</sup> Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 82–83.

<sup>64</sup> Moh. Wardi, "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja," *Jurnal Tadris* 7, no. No 1 (June 2015): 33.

- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya nilai-nilai ajaran islam atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>65</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama islam sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam pendidikan agama islam. Ketujuh fungsi itu adalah sebagai berikut.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan akan keimanan, dan ketakwaan. Sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>65</sup> Halid hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 37.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- d. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan.
- e. Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan sekitar atau budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangan menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>66</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam islam, tujuan memiliki posisi yang penting dan hal ini sangat mudah dilihat dari pelafalan niat seorang muslim setiap hendak menjalankan ibadah. Niat berarti merencanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah

---

<sup>66</sup> Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," 86–87.

mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>67</sup>

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Al Syaibani<sup>68</sup> adalah sebagai berikut.

a. Tujuan Individu.

Tujuan individu berkaitan dengan perubahan pada tingkah laku, aktivitas, pencapaian, dan persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan di akhirat. Tujuan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku jasmani, rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.<sup>69</sup> Tingkah laku jasmani seseorang merupakan segala pola perilaku yang berkaitan dengan tubuh manusia. Pada dasarnya tubuh yang dimiliki manusia merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah dengan tujuan agar manusia menggunakan tubuh tersebut untuk berbuat kebaikan. Dengan tubuh tersebut manusia dapat menumbuhkan kepedulian dan memberikan perhatian kepada orang lain.<sup>70</sup>

Rohani merupakan keadaan jiwa manusia yang dinaungi rasa ketauhidan kepada Allah sehingga semua tingkah laku dan ucapannya sesuai

<sup>67</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), 25.

<sup>68</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 42–43.

<sup>69</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

<sup>70</sup> Muhajir, “Jasmani Manusia dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan,” *Jurnal Qathruna* Vol.2, no. No.2 (July 2015): 100.

dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi peserta didik yang kemudian mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat. Tujuan pendidikan agama Islam menitik beratkan pada kebaikan individu peserta didik, kebaikan individu itulah nantinya akan muncul praktik sosial yang baik.<sup>71</sup>

b. Tujuan Sosial

Tujuan sosial mencakup tingkah laku masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. Lingkungan sosial masyarakat dapat menjadi wahana bagi upaya tercapainya perubahan di dalam masyarakat itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial dapat memerankan fungsi ‘‘pendidikan’’ bagi masyarakat. Karena itu, peserta didik yang menjadi sasaran pendidikan tiada lain adalah masyarakat itu sendiri.<sup>72</sup> Peserta didik adalah anggota masyarakat yang disiapkan untuk menjadi lebih baik agar pada waktunya peserta didik mampu melaksanakan perannya dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Kehidupan bermasyarakat dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan dilingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks ini, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah, nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara

---

<sup>71</sup> H. Afif Muhammad, ‘‘Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A.Qodri A. Azizy),’’ *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 15, no. No. 1 (June 2014): 10–11.

<sup>72</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 56–57.

bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.<sup>73</sup> Tujuan pendidikan agama Islam harus mampu menuntun peserta didik untuk menjadi individu yang toleran, dan tidak anti terhadap perbedaan. Sehingga dalam praktiknya nanti di masyarakat mereka tidak akan kaget jika menemui perbedaan-perbedaan.<sup>74</sup>

c. Tujuan Profesional

Tujuan profesional berkaitan dengan profesi maupun aktivitas-aktivitas pengajaran dalam pendidikan. Profesionalitas pendidik mengandung makna bahwa tanggung jawab yang melekat pada pendidik dapat direalisasikan untuk mengembangkan keahlian dan dedikasinya di dunia pendidikan dan mampu mengimplementasikan secara ilmiah pada bidang profesinya. Oleh karena itu pendidik sangat diharapkan dapat menjabarkan dan mengembangkan tugasnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Profesionalisme dan profesionalisasi pendidik memiliki arti penting yang relevan dalam pendidikan karena mempengaruhi peran pendidik dan pedagoginya, yang pada gilirannya mempengaruhi pengetahuan peserta didik untuk belajar secara efektif.<sup>75</sup> Peran guru dalam pendidikan adalah membina kebiasaan, adab, dan budaya yang baik sehingga membentuk akhlakul karimah. Pembinaan kebiasaan, adab, dan budaya

---

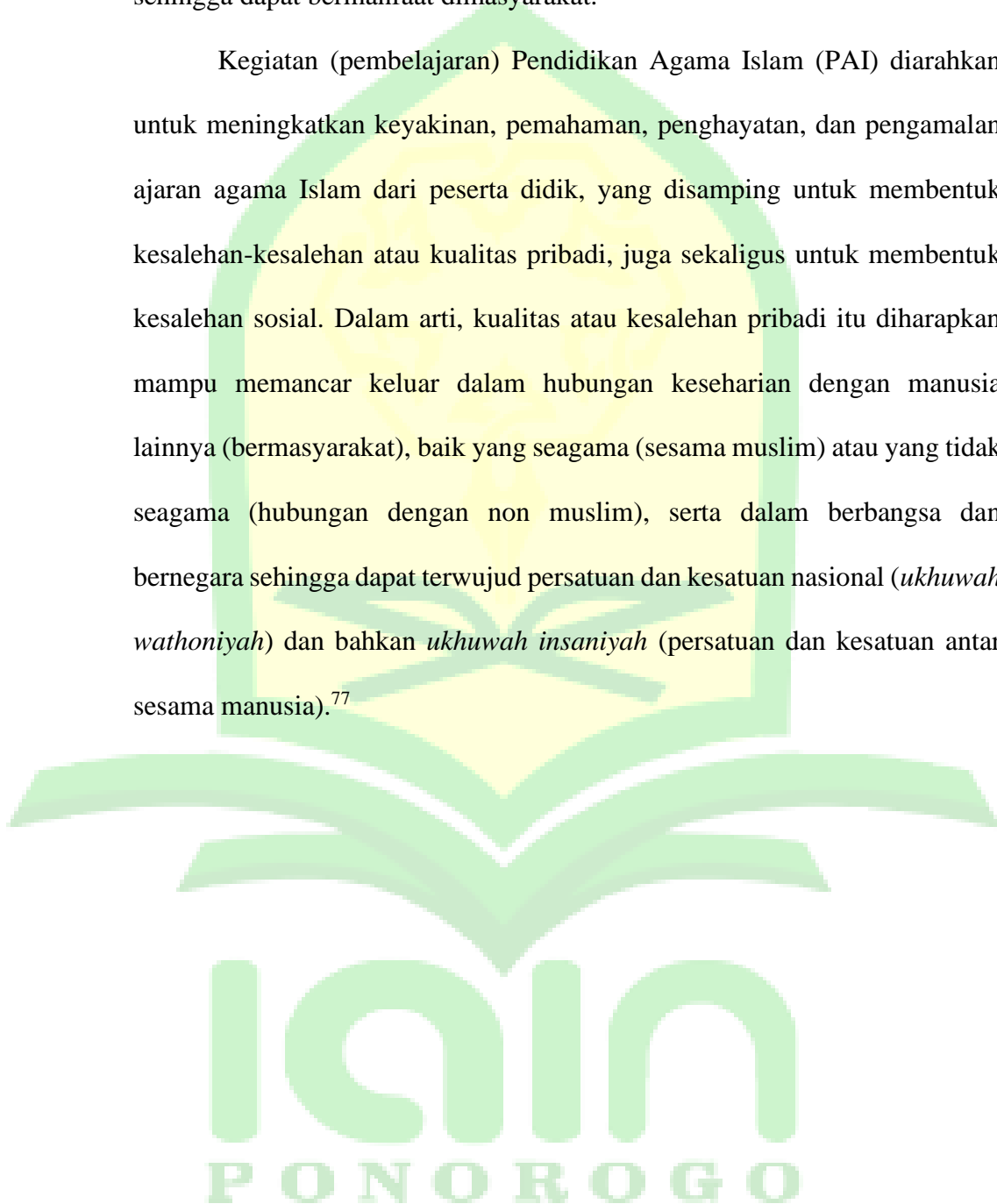
<sup>73</sup> Bambang Samsul Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 143.

<sup>74</sup> Miftahur Rohman and hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, no. No. 1 (2018): 28–29.

<sup>75</sup> Cipto Wardoyo, "Profesionalisme dan Profesionalisasi Pendidik di Perguruan Tinggi," *Universitas Negeri Malang*, Mei 2022.

tersebut bertujuan agar dapat membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga dapat bermanfaat dimasyarakat.<sup>76</sup>

Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).<sup>77</sup>



---

<sup>76</sup> Afifah Khoirun Nisa', "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Ulul Abab 01 Purworejo," *Jurnal Hanata Widya* Vol. 8, no. No. 2 (2019): 17.

<sup>77</sup> Mulyono, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Jurnal Studi Agama* Vol. 7, no. No. 1 (June 2019): 54.

### BAB III

## NILAI-NILAI SOSIAL KASIH SAYANG, TANGGUNG JAWAB, DAN KESERASIAN HIDUP DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*

### KARYA HADRAH DAENG RATU

Melalui teknik analisis isi (*content analysis*), peneliti menemukan nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* berdasarkan teori nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi. Peneliti menemukan tiga pembagian nilai sosial, yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui nilai sosial tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, dan pengabdian. Nilai tanggung jawab dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui nilai sosial empati. Nilai keserasian hidup dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui nilai sosial toleransi. Nilai-nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dijelaskan sebagai berikut.

#### A. Nilai Kasih Sayang dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu

Kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir di dalam hati seseorang dan mengandung keinginan untuk memberi, menyayangi, mengasihi dan membahagiakan. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapapun yang dikasihi, seperti orang tua, pasangan, saudara, dan sahabat.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Kurnia Sari, Nofrita, and Ria Ningsih, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia," November 2020, 93.



Nilai kasih sayang meliputi pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Peneliti menemukan nilai kasih sayang dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* berupa nilai sosial tolong menolong, kekeluargaan kepedulian, dan pengabdian. Nilai sosial kasih sayang dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu dan meringankan beban orang lain. Islam sangat menjunjung tinggi sikap tolong menolong (*ta'awun*) antarmanusia, agar tercapai pada kemaslahatan hidup bersama.<sup>79</sup> Nilai sosial tolong menolong dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui tokoh Khadija, Nicho, Kamala, dan Joko. Penjelasan nilai sosial tolong menolong dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah sebagai berikut.

##### a. Khadija Menolong Kamala

Nilai sosial tolong menolong dalam film *Merindu cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Khadija menolong Kamala dari pencopet di dalam bus. Penjelasan nilai sosial tolong menolong yang dilakukan oleh Khadija adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1. Cuplikan Adegan Menit 00:02:08

<sup>79</sup> Abdul Mu'ti, *Ta'awun untuk Negeri* (Surakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019), 11.

Dialog pada adegan menit ke 00:02:07 – 00:02:50

- Khadija : “Ayo kita turun di sini.” (sambil merangkul pundak Khamala)  
 Khamala : “Hei! Apa ini?” (tanya Khamala dengan heran)  
 Khadija : “Ikut aku turun, nanti aku jelaskan. Ayo”  
 Khamala : “Kamu ini kenapa sih? maksud kamu apa ngajak aku turun di sini? memangnya kamu siapa?”  
 Khadija : “Maaf, lihat tas kamu” (menyuruh Khamala untuk melihat tasnya).  
 Khamala : “Astagfirullah.” (sambil melihat tasnya)  
 Khadija : “Semua baik-baik saja?”  
 Khamala : “Untung nggak nimbus.”  
 Khadija : “Alhamdulillah.”  
 Khamala : “Terimakasih.”

Dialog pada cuplikan adegan tersebut menggambarkan nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang berupa tolong menolong. Nilai sosial tolong menolong digambarkan melalui adegan Khadija yang menolong Kamala dari pencopet di dalam bus. Awalnya Khadija melihat pencopet merobek tas Kamala secara diam-diam dari belakang Kamala. Khadija yang mengetahui hal tersebut kemudian langsung mengajak Kamala turun dari bus tanpa memberi tahu apa yang sedang terjadi. Setelah turun dari bus Khadija memberi tahu kalau dia mau dicopet dan menyuruh Kamala melihat tasnya. Kemudian Kamala berterima kasih kepada Khadija dan Khadija meminta maaf karena sudah lancang mengajak turun tanpa memberi tahu Kamala apa yang sedang terjadi karena Khadija tidak ingin ada keributan di dalam bus.

b. Nicho Membantu Kamala

Nilai sosial tolong menolong dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Nicho membantu Kamala

memperbaiki rantai sepedanya yang los. Penjelasan nilai sosial tolong menolong yang dilakukan oleh Nicho adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2. Cuplikan Adegan Menit 00:05:38

Dialog pada adegan menit 00:05:30 – 00:06:28

- Nicho : “Halo. Ada yang bisa aku bantu?”  
 Kamala : “Boleh.”  
 Nicho : “Coba saya lihat. (sambil melihat rantai sepeda Khamala) Kamu dari Indonesia?”  
 Kamala : “Iya. Kok tahu?”  
 Nicho : “Ada bendera merah putih di tasmu.”  
 Kamala : “Oh iya (sambil tersenyum). Kamu kok bisa bahasa Indonesia?”  
 Nicho : “Ya. Dulu aku sempat tinggal di Indonesia. Kamu di sini untuk sekolah?”  
 Kamala : “Iya. Aku sekolah.”  
 Nicho : “Sedikit lagi (memberi tahu Khamala kalau sepedanya akan selesai diperbaiki). Sudah selesai.”  
 Kamala : “Cepat sekali. Terimakasih.”  
 Nicho : “Sama-sama. Aku duluan ya, hati-hati.”  
 Kamala : “Iya.”  
 Nicho : “Sampai Jumpa.”  
 Kamala : “Sampai Jumpa.”

Dialog pada cuplikan adegan tersebut menggambarkan nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang berupa tolong menolong. Nilai sosial tolong menolong digambarkan melalui adegan Nicho yang membantu Kamala memperbaiki rantai sepedanya yang los. Pada saat itu, Nicho tidak sengaja melihat Kamala yang kesusahan memperbaiki rantai sepedanya yang los. Kemudian Nicho menawarkan bantuan kepada Kamala dan Kamala mempersilakan Nicho untuk membantu memperbaiki

rantai sepedanya. Di sela-sela memperbaiki rantai sepeda, Nicho melihat ada bendera merah putih di tas Kamala dan bertanya kepada Kamala apakah dia dari Indonesia, dan Kamala menjawab Iya. Setelah rantai sepedanya selesai diperbaiki oleh Nicho, Kamala mengucapkan terimakasih kepada Nicho, dan Nicho pun pergi duluan meninggalkan Kamala.

c. Kamala, Joko, Nicho membantu Khadija

Nilai sosial tolong menolong dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Kamala, Joko, dan Nicho membantu Khadija membuat pameran foto. Penjelasan nilai sosial tolong menolong yang dilakukan oleh Kamala, Joko, dan Nicho adalah sebagai berikut.



Gambar 3.3. Cuplikan Adegan Menit 00:18:22

Dialog pada adegan menit ke 00:18:19 – 00:18:54

- Kamala : “Oh iya, Khadija mungkin bisa jelasin ke kita apa yang bisa kita bantu?”
- Khadija : “Oh iya.. em .. jadi, aku itu akan membuat pameran foto tentang akulturasi budaya Indonesia dengan Belanda. Tapi temanya adalah seni panggung Asia, makanya aku ingin kamu untuk menjadi subjeknya karena juga kamu penari, jadi pas sekali.”
- Kamala : “Aku jadi modelnya gitu? Beneran?”
- Khadija : “Iya.”
- Kamala : “Aku mau banget! Senang banget, yang fotoin dia kan? (sambil menunjuk Nicho)”
- Khadija : “Kalau kalian tidak keberatan.”
- Joko : “Jadi apa yang bisa kita bantu.” ( kita yang dimaksud adalah Joko dan Nicho)

Dialog pada cuplikan adegan tersebut menggambarkan nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang berupa tolong menolong. Nilai sosial tolong menolong digambarkan melalui adegan Kamala, Joko dan Nicho yang siap membantu Khadija membuat pameran foto tentang akulturasi budaya Indonesia dengan Belanda. Khadija ingin Kamala menjadi subjeknya dikarenakan Kamala adalah seorang penari. Jadi, pas sekali dengan tema pameran tersebut. Kamala sangat senang dijadikan model pameran tersebut. Joko sebagai pengarah gaya foto dan Nicho sebagai fotografer.

## 2. Kekeluargaan

Kekeluargaan merupakan sikap manusia satu sama lain saling peduli, saling menyayangi dan saling menasehati baik dari segi permasalahan agama maupun perkara duniawi.<sup>80</sup> Nilai kekeluargaan pada film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Bude Rini yang peduli dan sayang kepada Kamala setelah ditinggal ibunya pergi. Penjelasan nilai sosial kekeluargaan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah sebagai berikut.



Gambar 3.4. Cuplikan Adegan Menit 00:58:12

<sup>80</sup> Syaikh Amin bin Abdullah Asy-syaqawi, *Ukhuwah Islamiyah* (Indonesia: Islam House, 2013), 7–9.

Dialog pada adegan menit ke 00:58:11 – 00:58:58.

- Budhe Rini : “Ibumu merahasiakan kalau dia punya sakit jantung, supaya kamu ndak khawatir, ikhlaskan semuanya sudah menjadi ketentuan Allah Swt. Semuanya pasti ada hikmahnya.”
- Kamala : “Ya tapi aku belum sempet ngebales jasa-jasa ibu bude, belum berbakti sama ibu, belum bisa bikin ibu bahagia.”
- Budhe Rini : “Kamu bisa membahagiakan ibumu, dengan mengirimkan doa dan memenuhi permintaannya saat ibumu masih hidup.”

Dialog pada cuplikan adegan tersebut menggambarkan nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* berupa kekeluargaan. Nilai kekeluargaan digambarkan melalui adegan bude Rini yang perhatian dan sayang kepada Kamala yang ditunjukkan dengan menasihati Kamala seperti anaknya sendiri. Bude Rini menasehati Kamala bahwa ia bisa membahagiakan ibunya dengan mengirimkan doa dan memenuhi permintaan ibunya ketika masih hidup. Bude rini juga menguatkan Kamala dengan menyuruh mengikhlaskan kepergian ibunya, karena dibalik semua apa yang terjadi pasti ada hikmahnya.

### 3. Kepedulian

Kepedulian merupakan minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain.<sup>81</sup> Nilai sosial kepedulian dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Khadija yang peduli dengan Kamala. Penjelasan

<sup>81</sup> Tabiin, “Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial,” 43.

nilai sosial kepedulian dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah sebagai berikut.



Gambar 3.5. Cuplikan Adegan Menit ke 00:01:26

Deskripsi peristiwa menit ke 00:01:20 – 00:01:34

“Kamala memasuki bus dan mencari tempat duduk, melihat hal tersebut Khadija yang sudah mendapatkan tempat duduk berusaha mempersilahkan Kamala untuk duduk disampingnya dengan cara bergeser dan tersenyum kepada Kamala. Akan tetapi Kamala lebih memilih untuk berdiri daripada duduk disamping Khadija.”

Dari adegan tersebut tampak jelas bahwa Khadija menunjukkan sikap peduli kepada Kamala walaupun belum saling mengenal. Khadija menunjukkan kepeduliannya dengan bergeser tempat duduk (dengan wajah senyum kepada Kamala) agar khamala mendapatkan tempat dan bisa duduk disampingnya.

#### 4. Pengabdian

Pengabdian merupakan perbuatan baik berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat atau suatu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Bentuk pengabdian seperti pengabdian kepada Allah Swt., pengabdian kepada keluarga, serta pengabdian kepada masyarakat.<sup>82</sup> Nilai sosial pengabdian dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui tokoh ibu Kamala, Nicho, dan Khadija.

<sup>82</sup> Yani, Muhtaron, and Mujtaba, “Nilai Sosial dalam Novel Yogyakarta Karya Damien Dematra dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar di SMA : Kajian Sosiologi Sastra,” 112.

Penjelasan nilai sosial pengabdian dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah sebagai berikut.

- a. Ibu Kamala mengingatkan Kamala untuk salat subuh (pengabdian kepada Allah Swt.)

Nilai sosial pengabdian dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Ibu Kamala yang mengingatkan Kamala untuk sholat subuh. Penjelasan nilai sosial pengabdian yang dilakukan oleh Ibu Kamala adalah sebagai berikut.



Gambar 3.6. Cuplikan Adegan Menit ke 00:26:20

Dialog pada adegan menit ke 00: 26:11 – 00:26:30.

- Kamala : “Halo, buk? Kenapa nelpon jam segini?”  
 Ibu : “Mal, ini waktunya sholat subuh lo. Bangun yuk, salat  
 Kamala dulu.”  
 Kamala : “Walah, buk. Kupikir berita penting. Ya ya ya Mala  
 sholat, udah ya buk. ( mematikan telfon )

Dialog pada cuplikan adegan tersebut menggambarkan nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang berupa pengabdian. Nilai sosial pengabdian pada adegan tersebut digambarkan melalui adegan ibu Kamala yang selalu mengingatkan Kamala untuk sholat subuh karena sholat merupakan kewajiban setiap umat Islam yang tidak boleh ditinggalkan dan salah satu bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dengan cara itu Ibu Kamala menunjukkan kasih sayangnya kepada Kamala, karena Ibu Kamala ingin Kamala selamat dunia akhirat.



Kita sebagai hamba ciptaan Allah dan hidup di dunia harus saling mengingatkan dalam kebaikan seperti yang dijelaskan dalam (QS. Al-ashr) ayat 1-3. Artinya; (1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya selalu sabar.<sup>83</sup> Yang dimaksud dengan saling menasehati supaya mentaati kebenaran adalah saling menasehati untuk melakukan perintah yang telah ditetapkan Allah Swt. seperti keimanan, menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman dan melakukan ibadah-ibadah yang wajib.

- b. Nicho memutuskan untuk masuk Islam (pengabdian kepada Allah Swt.)

Nilai sosial pengabdian dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Nicho yang memutuskan untuk masuk Islam. Penjelasan nilai sosial pengabdian yang dilakukan oleh Nicho adalah sebagai berikut.



Gambar 3.7. Cuplikan Adegan Menit ke 01:25:12

Dialog pada adegan menit ke 01:25:00 - 01:25:34

Kyai : “Asyhadu.”  
 Nicho : “Asyhadu.”  
 Kyai : “Alla Illaha”

<sup>83</sup> M. Ali Zainal Abidin, “Mengingatkan Muslim untuk Shalat,” *Nu Online* (blog), June 2014, <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/mengingatkan-muslim-untuk-shalat-ahPTP>. (Diakses pada 29 Maret 2023, pukul 21:26).

Nicho            "Ala Illaha"  
 Kyai             "illallah"  
 Nicho            "illallah"  
 Kyai             "Wa Asyhadu."  
 Nicho         : "Wa Asyhadu."  
 Kyai             "Anna Muhammadan."  
 Nicho         : "Anna Muhammadan."  
 Kyai             " 'Abduhu."  
 Nicho         : " 'Abduhu."  
 Kyai             "Wa Rasulluhu."  
 Nicho         : "Wa Rasulluhu. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah."  
 Kyai         : Alhamdulillahirobbil 'alamin ( kemudian Kyai dan memimpin doa)  
 Jama'ah  
 lain

Dialog pada cuplikan adegan tersebut menggambarkan nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang berupa pengabdian. Nilai sosial pengabdian pada adegan tersebut digambarkan melalui adegan Nicho yang mengucapkan *syahadat* sebagai tanda bahwa Nicho telah masuk agama Islam. Keputusan dan ucapan kalimat *syahadatnya* adalah bukti pengabdian kepada Allah Swt. Awalnya Nicho ingin masuk Islam karena ia ingin bisa lebih dekat dengan Khadija. Joko sebagai temannya menasehati Nicho dengan berkata "lebih baik tidak usah masuk Islam kalau niatmu seperti itu". Kemudian lama kelamaan Nicho sadar dan ia berusaha mencari tau tentang agama Islam. Usaha dan keyakinan ia untuk masuk Islam itulah bukti dari pengabdian kepada Allah Swt.

c. Khadija melaksanakan salat istikharah (pengabdian kepada Allah Swt.)

Nilai sosial pengabdian dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Khadija melaksanakan salat istikharah. Penjelasan nilai sosial pengabdian yang dilakukan oleh Khadija adalah sebagai berikut.



Gambar 3.8. Cuplikan Adegan Menit ke 01:03:07

Dialog pada adegan menit ke 01:02:53 – 01:03:21

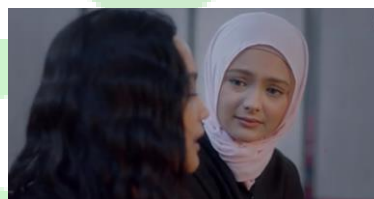
Fatimah : Khadija, kalau kamu bimbang, minta petunjuk kepada Allah, dengan sholat istikharah, Allah akan kasih jawabannya.

Dialog pada cuplikan adegan tersebut menggambarkan nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang berupa pengabdian. Nilai sosial pengabdian pada adegan tersebut digambarkan melalui adegan Khadija yang dinasehati oleh Fatimah agar meminta petunjuk kepada Allah dengan melaksanakan sholat istikharah, Kemudian Khadija melaksanakan salat istikharah berharap agar Allah kasih jawaban mana yang terbaik untuknya. Salat istikharah yang dilakukan Khadijah tersebut adalah bentuk pengabdian Khadija kepada Allah Swt. Karena sebaik-baiknya kita meminta petunjuk hanya kepada Allah Swt.

## B. Nilai Tanggung Jawab dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>84</sup> Nilai tanggung jawab meliputi rasa memiliki, disiplin dan empati. Peneliti menemukan nilai tanggung jawab dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* berupa nilai sosial empati. Nilai sosial empati dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dijelaskan sebagai berikut.

Empati merupakan kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut.<sup>85</sup> Nilai sosial empati dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Khadija merasa empati kepada Kamala karena ibunya meninggal. Penjelasan nilai sosial empati dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah sebagai berikut.



Gambar 3.9. Cuplikan Adegan Menit ke 01:02:28

<sup>84</sup> *Desain Pendidikan Karakter*, 93.

<sup>85</sup> Silfina and Hartati, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel," 254.

Dialog pada adegan menit ke 01:04:22 - 01:04:40

- Kamala : “Aku sekarang lagi berusaha memenuhi semua permintaan ibuku. Cuma itu sih yang bisa. Pelan-pelan mengobati penyesalanku”
- Khadija : “Ibumu pasti sangat bahagia disurga.”
- Kamala : “Aamiin, Aamiin. Khadija Allah masih mau terima aku nggak ya?”
- Khadija : “Allah selalu menerima taubat setiap hambanya.”
- Kamala : “Bantu aku jadi muslim yang baik ya.”(Bicara pada Khadija dengan ekspresi sedih)
- Khadija : “(menganggukkan kepala)”

Dialog pada cuplikan adegan tersebut menggambarkan nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang berupa empati. Nilai sosial empati pada adegan tersebut digambarkan melalui adegan Khadija yang ikut sedih merasakan apa yang dirasakan Kamala ketika ibunya meninggal yaitu adanya suatu penyesalan. Kamala mempunyai keinginan untuk berubah dan berusaha memenuhi semua permintaan ibunya, dan Khadija meyakinkan Kamala bahwa Allah selalu menerima taubat setiap hambanya, dan Khadija siap membantu Kamala menjadi muslim yang baik.

### **C. Nilai Keserasian Hidup dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya**

#### **Hadrah Daeng Ratu**

Keserasian hidup merupakan kesesuaian diri dengan hubungan antarmanusia yang dilandasi perasaan saling menghargai dan saling menghormati.<sup>86</sup> Nilai keserasian hidup meliputi keadilan, toleransi dan kerja sama. Peneliti menemukan nilai keserasian hidup dalam film *Merindu Cahaya de*

---

<sup>86</sup> *Desain Pendidikan Karakter*, 91.

*Amstel* berupa nilai sosial toleransi. Nilai sosial toleransi dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dijelaskan sebagai berikut.

Toleransi merupakan suatu sikap terbuka, murah hati, pemaaf, pengendalian diri, serta bertenggang rasa antar individu maupun antar kelompok masyarakat. Toleransi juga disebut sebagai suatu karakter yang peduli terhadap keberadaan orang atau kelompok lain, sehingga menimbulkan kerelaan bahkan berkorban demi kesejahteraan orang lain.<sup>87</sup> Nilai toleransi pada film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui tokoh Nicho dan Khadija. Penjelasan nilai toleransi dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah sebagai berikut.

a. Nicho menghargai keputusan Khadija



Gambar 3.10. Cuplikan Adegan Menit 00:18:14

Dialog pada adegan menit ke 00:17:46 - 00:18:18.

- Kamala : “Kalian tu salah, harusnya kalian ngomongnya sama aku, pasti Khadija mau fotonya dipublish. Mulai sekarang aku jadi manager kamu aja, kita bisa dapat bayaran tinggi dari mereka, gimana?” (bertanya kepada Khadija)
- Joko : “Kalau Kamala sudah ngomong gini pasti Khadijah mau dong?” (berharap kepada Khadija)
- Khadija : “Maaf sekali untuk itu aku tidak bisa berubah”
- Joko : “Ayolah Khadijah, bantu kami, kalau nggak kami bisa dipecat nanti”
- Nicho : “Joko! (menegur joko) em.. kami menghargai keputusanmu, lupakan foto itu.” (bicara dengan Khadija)
- Khadija : “Terimakasih”
- Nicho : “Sama-sama”

<sup>87</sup> Zaki, *Menyemai Toleransi Merawat NKRI*, 98–99.

Dialog pada cuplikan adegan tersebut menggambarkan nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang berupa toleransi. Nilai sosial toleransi digambarkan melalui adegan Nicho yang menghargai keputusan Khadija yang tidak mau fotonya di-*publish*. Awalnya Joko mohon-mohon kepada Khadija agar fotonya mau di *publish*, dengan alasan supaya Joko dan Nicho tidak dipecat dari pekerjaannya. Tetapi jawaban Khadija tetap sama, ia tidak mau fotonya di-*publish*. Kemudian Nicho menengahi percakapan Joko dan Khadija. Nicho bilang kepada Khadija bahwa Ia menghargai keputusan Khadija untuk tidak mem-*publish* foto itu. Kemudian Khadija berterima kasih kepada Nicho karena mau menghargai keputusannya. Dengan hal ini, Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab menghargai termasuk sikap yang paling sederhana akan tetapi mempunyai dampak positif yang akan menciptakan kerukunan bermasyarakat.<sup>88</sup>

b. Khadija menghargai perasaan Kamala



Gambar 3.11. Cuplikan Adegan Menit 01:00:58

Dialog pada adegan menit ke 01:00:50 - 01:02:26.

- Nicho : “Khadija! (memanggil Khadija yang beranjak pergi) Tadi aku sempet berfikir untuk mengajak kamu makan malam berdua, untuk merayakan selesainya project ini.”
- Khadija : “Nicho, aku rasa kita jangan terlalu dekat. Aku tidak enak dengan mala.”

<sup>88</sup> Diane Tillman, *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa* (Jakarta: Grasindo,2004), 95.

- Nicho : “Buat apa? Kamu selalu memikirkan perasaan Mala. Tapi bagaimana dengan perasaanmu sendiri?”
- Khadija : “Kamu dan Mala adalah sahabat yang sangat baik.”
- Nicho : “Sahabat? kalau kamu memang sahabat, mengapa kamu menghindar terus? (bertanya dengan heran). Khadija apa yang harus aku lakukan untuk menjadi lebih dari sahabat, Aku sungguh-sungguh Khadija.”
- Khadija : “Itu tidak mungkin Nicho.”
- Nicho : “Kita buat jadi mungkin, Aku tau caranya. Aku ikuti agamamu, hari ini juga aku siap. Demi kamu.”
- Khadija : “Apa karna alasan ini kamu ingin masuk Islam?”
- Nicho : “Ya”
- Khadija : “Maaf, aku harus pergi”

Dialog pada cuplikan adegan tersebut menggambarkan nilai sosial toleransi berupa menghargai perasaan orang lain. Nilai toleransi pada adegan tersebut disampaikan melalui dialog Khadija bahwa Khadija merasa tidak enak dengan Kamala. Dapat diketahui bahwa awalnya Nicho mengajak Khadija makan malam berdua untuk merayakan selesainya *project* yang telah ditandatangani Khadija. Namun, Khadija menolak ajakan Nicho, karena Khadija tahu kalau Kamala mencintai Nicho dan Khadija tidak ingin Khamala kecewa. Khadija memilih menolak ajakan Nicho untuk makan malam dan menyuruh Nicho agar tidak terlalu dekat dengan Khadija.



## BAB IV

### **RELEVANSI NILAI-NILAI SOSIAL KASIH SAYANG, TANGGUNG JAWAB, DAN KESERASIAN HIDUP DALAM FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL KARYA HADRAH DAENG RATU DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan, diketahui bahwa terdapat relevansi nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan tujuan pendidikan agama Islam. Ketiga nilai sosial yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* semua relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai kasih sayang yang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu nilai sosial tolong menolong, kepedulian, dan pengabdian. Nilai tanggung jawab yang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu nilai sosial empati. Nilai keserasian hidup yang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu nilai sosial toleransi. Berikut penjelasan terkait relevansi tersebut.

#### **A. Relevansi Nilai Kasih Sayang dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.**

Kasih sayang merupakan perasaan yang tulus hadir di dalam hati seseorang dan mengandung keinginan untuk memberi, menyayangi, mengasihi, dan membahagiakan. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapapun yang dikasihi seperti orang tua, pasangan, saudara, dan sahabat. Kasih sayang akan muncul ketika ada

perasaan simpatik dan iba dari dalam hati kepada seseorang yang dikasihi, tetapi kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direkayasa.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti temukan dapat diketahui bahwa terdapat beberapa nilai kasih sayang dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany yaitu tolong menolong, kepedulian, dan pengabdian. Berikut hasil analisis peneliti.

### 1. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap membantu untuk meringankan beban orang lain dengan melakukan sesuatu.<sup>90</sup> Nilai tolong menolong dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Khadija menolong Kamala dalam dialog adegan menit ke 00:02:07 – 00:02:50, Khadija menolong Kamala dari pencopet di dalam bus ditunjukkan melalui cuplikan adegan pada gambar 3.1. Tolong menolong kedua ditunjukkan melalui adegan Nicho membantu Kamala dalam adegan menit ke 00:05:30 – 00:06:28, Nicho membantu Kamala memperbaiki rantai sepedanya yang los, ditunjukkan melalui cuplikan adegan pada gambar 3.2. Tolong menolong yang ke tiga ditunjukkan melalui adegan Kamala, Joko, dan Nicho membantu Khadija dalam adegan menit ke 00:18:19 – 00:18:54, Kamala, Joko, dan Nicho membantu Khadija membuat pameran foto tentang akulturasi budaya Indonesia dengan Belanda, ditunjukkan melalui cuplikan adegan pada gambar 3.3.

---

<sup>89</sup> Kurnia Sari, Nofrita, and Ria Ningsih, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia," November 2020, 93.

<sup>90</sup> Hasyim, *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII*, 167.

Jelas sekali bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka sesama manusia harus saling tolong menolong untuk saling melengkapi. Dalil naqli yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi dasar dari pelaksanaan ta'awun salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surah ke 5, Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya:”..... dan tolong menolonglah kamu dalam (perkara) kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kamu tolong menolong dalam (perkara) dosa dan permusuhan" (QS. Al-Maidah [5]:2)

Islam mengarahkan tujuan dan tolong menolong itu dalam kebaikan, dalam segala perkara yang baik, bermanfaat yang di izinkan Allah Swt. serta dalam ketakwaan. Artinya tolong menolong itu didasarkan atas iman, kebenaran, dan guna mendapatkan ridha Allah Swt. tolong menolong tidak hanya ditujukan kepada sesama muslim saja akan tetapi kepada semua manusia kita harus saling tolong menolong. Namun, jika tolong menolong dilakukan kepada Non muslim harus dibatasi, tidak ada kerja sama, tolong menolong dalam hal akidah dan ibadah.<sup>91</sup> Dalam hal ini tolong menolong dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* sudah sesuai dengan anjuran tolong menolong yang disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai sosial tolong menolong dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan agama

---

<sup>91</sup> Hasyim, 167.

Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany yaitu tujuan individu, tujuan pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Syaibany mengatakan bahwa dalam agama Islam tolong menolong menjadi salah satu tanda dari orang yang beriman dan dicintai Allah Swt. Tujuan pendidikan agama Islam menitikberatkan pada kebaikan individu peserta didik, kebaikan individu itulah nantinya akan muncul praktik sosial yang baik. Tolong menolong termasuk nilai Islam dan etika sosial yang diharapkan akan muncul praktik sosial yang baik yang kemudian mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat.<sup>92</sup>

## 2. Kepedulian

Kepedulian adalah perasaan tanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian merupakan minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain.<sup>93</sup> Nilai kepedulian dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan deskripsi peristiwa menit ke 00:01:20 – 00:01:34, digambarkan melalui adegan Khadija peduli kepada Kamala walaupun belum saling mengenal. Kepedulian merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain.<sup>94</sup> Sikap peduli mengarah pada sikap sosial, dimana sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan tindakan nyata untuk

---

<sup>92</sup> H. Afif Muhammad, "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A.Qodri A. Azizy)," *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 15, No. 1 (June 2014):10-11.

<sup>93</sup> Tabiin, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," 43.

<sup>94</sup> Muchalas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 56.

berperilaku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan lebih mengutamakan tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti saling membantu, saling menghormati, saling berinteraksi dan lain sebagainya. Sikap sosial sangat diperlukan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menciptakan lingkungan hidup yang tenang, harmonis, nyaman, dan damai.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh Khadija dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany yaitu tujuan individu, tujuan pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Kepedulian merupakan etika sosial yang menunjukkan perhatian, rasa bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan tindakan nyata, dan tidak mementingkan diri sendiri. Tujuan pendidikan agama Islam menitik beratkan pada kebaikan individu peserta didik, dan kebaikan individu itulah nantinya akan muncul praktik sosial yang baik.<sup>95</sup>

### 3. Pengabdian

Pengabdian merupakan perbuatan baik berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan, dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Bentuk pengabdian seperti pengabdian kepada Allah Swt., pengabdian kepada keluarga, serta pengabdian

---

<sup>95</sup> Muhammad, "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A.Qodri A. Azizy)," 10–11.

kepada masyarakat.<sup>96</sup> Nilai pengabdian dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Ibu Kamala mengingatkan Kamala untuk salat subuh dalam dialog adegan menit ke 00: 26:11 – 00:26:30, ditunjukkan melalui cuplikan adegan pada gambar 3.6. nilai pengabdian ke dua ditunjukkan melalui adegan Nicho memutuskan untuk masuk Islam dalam dialog adegan menit ke 01:25:00 - 01:25:34, ditunjukkan melalui cuplikan adegan pada gambar 3.7. nilai pengabdian ke tiga ditunjukkan melalui adegan Khadija melaksanakan salat istikharah dalam dialog adegan menit ke 01:02:53 – 01:03:21, ditunjukkan melalui cuplikan adegan pada gambar 3.8.

Pada semua adegan tersebut pengabdian yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film *Merindu cahaya de Amstel* merupakan pengabdian kepada Allah Swt. tujuan Allah Swt. menciptakan manusia pada hakikatnya adalah beribadah dan menyembah kepada-Nya. Hal ini berdasarkan pada Qur'an surah Adz-Dzariyat [51]:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Ibadah adalah pengabdian dan setiap manusia diwajibkan untuk beribadah yang berarti mengabdikan kepada Allah Swt. hakikat ibadah itu dimanapun dan kapanpun kita menjadi hamba Allah Swt. dasar utama seorang muslim melakukan

<sup>96</sup> Yani, Muhtarom, and Mujtaba, "Nilai Sosial dalam Novel Yogyakarta Karya Damien Dematra dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar di SMA : Kajian Sosiologi Sastra," 112.

ibadah adalah melakukan syahadat, mengakui keberadaan Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam dan Muhammad Saw. Sebagai Rasul-Nya.<sup>97</sup>

Melaksanakan ibadah (pengabdian kepada Allah Swt.) dalam *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan salah satu nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa semua adegan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany yaitu tujuan individu, tujuan pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam.

Dari penjabaran nilai sosial kasih sayang yang terdiri dari tolong menolong, kepedulian, dan pengabdian memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany yaitu tujuan individu. Relevansi nilai sosial kasih sayang tolong menolong, kepedulian, dan pengabdian dengan tujuan individu adalah tujuan pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Nilai sosial tolong menolong, kepedulian, dan pengabdian termasuk nilai-nilai Islam dan etika sosial yang diharapkan akan muncul praktik sosial yang baik yang kemudian mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat.

---

<sup>97</sup> Fuji Lestari and Firdha Ning Fajrillah, "Konsep Pengabdian dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Manusia Sebagai 'Abd)," *Jurnal Al-I'jaz* Vol. 4, no. No. 2 (Desember 2022): 47.

## **B. Relevansi Nilai Tanggung Jawab dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.**

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>98</sup> Nilai tanggung jawab yang ditemukan oleh peneliti dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah empati. Berikut hasil analisis peneliti.

Empati merupakan kemampuan kita untuk memahami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati merupakan kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan manusia dalam menanggapi keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.<sup>99</sup> Nilai empati dalam film *Merindu cahaya de Amstel* ditunjukkan pada cuplikan adegan menit ke 01:02:28 ketika Khadija merasa empati kepada kamala karena kematian ibunya. adegan di atas dapat diketahui bahwa hal tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany yaitu tujuan individu. Relevansi nilai sosial tanggung jawab empati dengan tujuan individu adalah pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

Empati termasuk dalam etika sosial atau moralitas sosial yang berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, menimbulkan rasa simpati, dan perhatian kepada

---

<sup>98</sup> *Desain Pendidikan Karakter*, 93.

<sup>99</sup> Silfina and Hartati, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel," 254.



orang lain yang secara tidak langsung mampu merasakan penderitaan orang lain. Empati menjadi salah satu sikap yang harus dijaga oleh setiap orang, karena dengan empati, seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, lebih terbuka terhadap orang lain, dan tentunya membuat hidup menjadi lebih bermakna bagi diri sendiri.<sup>100</sup>

### **C. Relevansi Nilai Keserasian Hidup dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.**

Keserasian hidup merupakan kesesuaian diri sendiri dengan hubungan antar manusia yang dilandasi perasaan saling menghargai dan menghormati.<sup>101</sup> Nilai sosial keserasian hidup yang ditemukan oleh peneliti dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah toleransi. Berikut hasil analisis peneliti.

Toleransi disebut juga sebagai suatu karakter yang peduli terhadap keberadaan orang atau kelompok lain yang membawa konsekuensi akan kesediaan untuk terikat bahkan berkorban untuk kesejahteraan orang lain.<sup>102</sup> Nilai toleransi dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ditunjukkan melalui adegan Nicho menghargai keputusan Khadija dalam dialog adegan menit ke 00:17:46 - 00:18:18, Nicho yang menghargai keputusan Khadija yang tidak mau fotonya di-*publish* ditunjukkan melalui cuplikan adegan pada gambar 3.9. Toleransi kedua ditunjukkan melalui adegan Khadija menghargai perasaan Kamala dalam dialog adegan menit ke 01:00:50 - 01:02:26 pada cuplikan adegan gambar 3.10.

<sup>100</sup> Heryanto, "Pembinaan Keluarga Broken Home," *Jurnal Edueksos* Vol. 5, no. No. 1 (June 2016): 48.

<sup>101</sup> Kurnia Sari, Nofrita, and Ria Ningsih, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia," November 2020, 101.

<sup>102</sup> Zaki, *Menyemai Toleransi Merawat NKRI*, 99.

Secara fisik manusia memiliki banyak kesamaan, namun juga memiliki banyak perbedaan, seperti warna kulit, bentuk rambut, dan perbedaan fisik lainnya. Demikian pula dengan cara pandang, tidak jarang di antara kita ada perbedaan pendapat. Perlu dipahami bahwa meskipun banyak perbedaan, manusia pada hakikatnya adalah sama, sama-sama makhluk ciptaan Allah Swt. dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk menjaga keharmonisan, diperlukan sikap saling menghargai (toleransi) dalam menyikapi perbedaan tersebut.<sup>103</sup> Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana akan tetapi mempunyai dampak positif yang akan menciptakan kerukunan bermasyarakat.<sup>104</sup>

Nilai sosial keserasian hidup toleransi dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany yaitu tujuan sosial. Relevansi nilai sosial keserasian hidup dengan tujuan sosial adalah pendidikan agama Islam harus mampu menuntun peserta didik untuk menjadi individu yang toleran, dan tidak anti terhadap perbedaan. Sehingga dalam praktiknya nanti di masyarakat mereka tidak akan kaget jika menemui perbedaan-perbedaan.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 217–18.

<sup>104</sup> Diane Tillman, *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 95.

<sup>105</sup> Miftahur Rohman dan hairudin, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 1 (2018): 28–29.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat tiga nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Pertama, nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* meliputi nilai sosial tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, dan pengabdian. Kedua, nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yaitu nilai sosial empati. Ketiga, nilai keserasian hidup. Nilai keserasian hidup dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yaitu toleransi.
2. Nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany, yaitu nilai kasih sayang yang terdiri atas nilai sosial tolong menolong, kepedulian, dan pengabdian relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu tujuan individu. Nilai tanggung jawab, yaitu nilai sosial empati relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam tujuan individu. Nilai keserasian hidup, yaitu nilai sosial toleransi relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam tujuan sosial.

#### B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan penelitian skripsi tentang “ Nilai-nilai Sosial dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya

terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam”, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini tidak lepas dari kesalahan dalam teknik penulisan. Para peneliti selanjutnya hendaknya lebih memperdalam penguasaan teknik penulisan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji nilai lain selain nilai sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi Khazanah keilmuan baru bagi pembaca. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang nilai-nilai sosial dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam.

3. Bagi Perpustakaan IAIN Ponorogo

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan arsip dan inventaris diperpustakaan IAIN Ponorogo. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan analisis nilai sosial dalam suatu karya sastra yang direlevansikan dengan problem-problem kekinian.

## DAFTAR PUSTAKA

- A devito, Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publisina Group, 2011.
- Abdulahak, Ishak, and Deni Darmawan. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad Fanani, Fandy. “Nilai-Nilai Sosial dalam Film Sarjana Kambing dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah.” IAIN Kediri: Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2021.
- Ahmad Safei, Agus. *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Bandung: Deepublish, 2020.
- Ahsan, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Aisah, Susianti. “Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia.” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (Desember 2015).
- “Al-Baqarah Ayat 195,” n.d. <https://tafsirweb.com/715-surat-al-baqarah-ayat-195.html>.
- Ali Zainal Abidin, M. “Mengingatkan Muslim untuk Salat.” *Nu Online* (blog), June 2014. <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/mengingatkan-muslim-untuk-salat-ahPTP>.
- Amelia Putri, Maulida Fandani, Imaniar Purbasari, and Irfai Fathurohman. “Analisis Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Film Tanah Surga Katanya.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 5 (Oktober 2021).
- Amin bin Abdullah Asy-syaqawi, Syaikh. *Ukhuwah Islamiyah*. Indonesia: Islam House, 2013.
- Ardiansyah, Angga, Yayah Chanafiah, and Amril Canrhas. “Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara.” *Jurnal Ilmiah Korpus* 3, no. 3 (Desember 2019).

- Army Wihandani, Mahera. "Pesan Dakwah Pemakaian Hijab dalam Film Merindu Cahaya de Amstel (Analisis Seismotika Roland Barthes)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2022.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (Agustus 2020).
- Danty Intan Pratiwi, Nurulita, and Ida Afidah. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. No 2 (Desember 2022).
- Diah Ayu K, Fera. "Nilai Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA." Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020.
- Diputral, Ryan, and Yeni Nuraeni. "Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa." *Jurnal Purnama Berazam* 2, no. No 2 (April 2021).
- hanafi, Halid, La Adu, and Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Mataram: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hartati. "Nilai Moral Sastra Lisan Fatu Pinodo (Batu ditebang pada Masyarakat Bungku di Desa Baho Reko-Reko)." FKIP Untad, n.d.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Hasyim, Yusuf. *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Heryanto. "Pembinaan Keluarga Broken Home." *Jurnal Edueksos* Vol. 5, no. No. 1 (June 2016)

- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.
- Iman Firmansyah, Mokh. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019)
- Iryani, Eva, and Friscilla Wulan Tersta. "Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. No 2 (2019).
- Khoirun Nisa', Afifah. "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SDIT Ulul Abab 01 Purworejo." *Jurnal Hanata Widya* Vol. 8, no. No. 2 (20199).
- Kholidah, Zakiyah. "Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak dalam Keluarga Muslim ( Studi Kasus Di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)." *Jurnal Study Keislaman* 3, no. 1 (March 2013)
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rienika Cipta, 2016.
- Kosasih, E. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Vrama Widya, 2013.
- Kurnia Sari, Eka Karina, Misra Nofrita, and Asih Ria Ningsih. "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 08, no. No 02 (November 2020).
- Lestari, Fuji, and Firdha Ning Fajrillah. "Konsep Pengabdian dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Manusia Sebagai 'Abd)." *Jurnal Al-I'jaz* Vol. 4, no. No. 2 (Desember 2022).
- Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Moloeng, Lexsi. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Muhajir. "Jasmani Manusia dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan." *Jurnal Qathruna* Vol.2, no. No.2 (July 2015).
- Muhammad, H. Afif. "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A.Qodri A. Azizy)." *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 15, no. No. 1 (June 2014)

- Mulyono. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Jurnal Studi Agama* Vol. 7, no. No. 1 (June 2019).
- Mu'ti, Abdul. *Ta'awun untuk Negeri*. Surakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pres, 2011.
- Ramdan, M., Rocmat Tri Sudrajat, and Tamtam Kamaludin. "Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik dalam Film 'Jokowi.'" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. No 4 (July 2020).
- Risdi, Ahmad. *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*. Lampung: CV. IQRO, 2019.
- Rohman, Miftahur, and hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, no. No. 1 (2018)
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Samani, Muchalas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samsul Arifin, Bambang, and Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Shiba, Nabila, and Prima Gusti Yanti. "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Janji Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Sastra* 11, no. No 2 (July 2022).
- Silfina, Mega, Laspida Hartati, and Jasril. "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel." *Jurnal KIBASP* 5, no. No 2 (June 2022)
- Sulastri, Saptiana. "Representasi Nilai Kesetiaan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 8, no. No 2 (December 2019).
- Sumargono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2004.



- Syarifuddin. “Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat,” 2021. <https://sulselprov.go.id/welcome/post/dampak-teknologi-terhadap-kehidupan-sosial-masyarakat>.
- Tabiin, Ahmad. “Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial.” *Jurnal Ijtimaia* 01, no. No 01 (Desember 2017).
- Taqiyudin, Y. Syafe’i, R, and Fathurrohman A. “Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kemandirian di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. No 02 (2021)
- Taufik, Muhammad. “Filsafat John Rawls Tentang Teori Keadilan.” *Jurnal Studi Islam* 19, no. No 1 (2013)
- Tillman, Diane. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Titus Kurniadi, Aluisius. “Analisis Nilai Moral dan Sosial dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Implementasinya.” Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, 2019.
- “Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi.” *Jurnal Sastra Indonesia* 06, no. 03 (November 2017)
- Wardi, Moh. “Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja.” *Jurnal Tadris* 7, no. No 1 (June 2015).
- Wardoyo, Cipto. “Profesionalisme dan Profesionalisasi Pendidik di Perguruan Tinggi.” *Universitas Negeri Malang*, Mei 2022.
- Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Merindu\\_Cahaya\\_de\\_Amstel](https://id.wikipedia.org/wiki/Merindu_Cahaya_de_Amstel). “Merindu Cahaya de Amstel.” February 26, 2023.
- Witaningtyas, Retno. “Mewabahnya Sikap Individualisme pada Masyarakat Indonesia dan Mengatasinya.” *Kompasiana*, Oktober 2016. <https://www.kompasiana.com/retnowitaningtyas/58164eed129773fd34bd5bfc/mewabahnya-sikap-individualisme-pada-masyarakat-indonesia-dan-mengatasinya>.
- Yani, Fitri, Imam Muhtarom, and Sahlan Mujtaba. “Nilai Sosial dalam Novel Yogyakarta Karya Damien Dematra dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar di SMA : Kajian

Sosiologi Sastra.” *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. No 2 (July 2021).

Yuliati Zakiyah, Qiqi, and A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

Zaki, M. *Menyemai Toleransi Merawat NKRI*. Mataram: Sanabil, 2018.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

